

Vol. 6 No. 1., Mei 2015

ISSN : 2087-1899

Jurnal Sosio-Humaniora

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA



UNIVERSITAS
MERCU BUANA
YOGYAKARTA

ISSN 2087 - 1899



9 772 087 1899 54

Terbit 2 kali setiap tahun

Jurnal Sosio-Humaniora

PENANGGUNG JAWAB

Kepala LPPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Ketua Umum :
Dr. Ir. Ch. Wariyah, M.P.

Sekretaris :
Awan Santosa, S.E., M.Sc.

Dewan Redaksi :
Dr. Kamsih Astuti, M.A.
Dr. Hermayawati, M.Pd.

Penyunting Pelaksana :
Tutut Dwi Astuti, S.E., M.Si.
Dra. Indra Ratna KW, M.Si.
Restu Arini, S.Pd., M.Pd.
Sumiyarsih, S.E., M.Si.

Pelaksana Administrasi :
Zulki Adzani Sidiq Fathoni
Hartini

Alamat Redaksi/Sirkulasi :
LPPM Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Wates Km 10 Yogyakarta
Tlpn (0274) 6498212 Pesawat 133 Fax (0274) 6498213
E-Mail : lppm.umby@yahoo.com
Web : lppm.mercubuana-yogya.ac.id

Jurnal yang memuat ringkasan hasil laporan penelitian ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta, terbit dua kali setiap tahun.

Redaksi menerima naskah hasil penelitian, yang belum pernah dipublikasikan baik yang berbahasa Indonesia maupun Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format di Jurnal Sosio-Humaniora dan harus diterima oleh redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayahNya, sehingga Jurnal Sosio-Humaniora Volume 6, No. 1, Mei 2015 dapat kami terbitkan. Redaksi mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para penulis yang telah berkenan mempublikasikan hasil penelitiannya dalam jurnal ini,

Pada jurnal Sosio-Humaniora edisi Mei 2015 ini, disajikan beberapa hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa Inggris, bidang akuntansi dan bidang psikologi. Pada bidang pendidikan bahasa Inggris disajikan artikel tentang prinsip kesopanan Margaret Thatcher dalam rapat politik pada film *The Iron Lady* dan hubungan antara harga diri dengan kinerja pada perawat rumah sakit di Yogyakarta. Pada bidang akuntansi disajikan artikel tentang pengaruh proses penyusunan anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD) terhadap pengalokasian belanja daerah di pemerintahan kota. Pada bidang psikologi memuat artikel tentang studi kasus pola relasi sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) tuna daksa yang berada di SD umum (inklusi), hubungan antara harga diri dengan kinerja pada perawat rumah sakit serta penyusunan penilaian kinerja model *BARS* untuk meningkatkan persepsi karyawan terhadap objektivitas penilaian kinerja.

Redaksi menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penyajian artikel dalam jurnal yang kami terbitkan. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan, agar penerbitan mendatang semakin baik. Atas perhatian dan partisipasi semua pihak, redaksi mengucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Mei 2015

Redaksi

Jurnal Sosio-Humaniora Vol. 6 No. 1 ini telah *direview* oleh Mitra Bestari :

1. Dr. Dra. Hermayawati, S.Pd., M.Pd. bidang studi Teori Linguistik
2. Awan Santosa, S.E., M.Sc. bidang studi Teori Ekonomi
3. Kamsih Astuti, S.Psi., M.Si. bidang studi Psikologi Sosial

DAFTAR ISI

	Hal
Kata Pengantar	iii
Daftar Mitra Bestari	iv
Daftar Isi	v
PRINSIP-PRINSIP KESOPANAN PADA RAPAT POLITIK MARGARET THATCHER DALAM FILM <i>THE IRON LADY</i>	1-22
Agustinus Hary Setyawan	
STUDI KASUS POLA RELASI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNA DAKSA YANG BERADA DI SD UMUM (INKLUSI) DI KOTA METRO	23-33
Satrio Budi Wibowo dan Tri Anjar	
HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KINERJA PADA PERAWAT RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	34-54
Nur Fachmi Budi Setyawan	
HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN KINERJA PADA PERAWAT RUMAH SAKIT PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA	55-72
Listiyani Natalia dan Tutut Dewi Astuti	
PENGARUH PROSES PENYUSUNAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH (APBD) TERHADAP PENGALOKASIAN BELANJA DAERAH DI PEMERINTAHAN KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2013..	73-89
Endang Sri Utami	
PENYUSUNAN PENILAIAN KINERJA MODEL <i>BARS</i> UNTUK MENINGKATKAN PERSEPSI KARYAWAN TERHADAP OBJEKTIVITAS PENILAIAN KINERJA	90-115
Herman Suradiraja	
PEDOMAN PENULISAN NASKAH	116

**PRINSIP-PRINSIP KESOPANAN
PADA RAPAT POLITIK MARGARET THATCHER DALAM FILM *THE IRON LADY***

Agustinus Hary Setyawan, S.Pd., M.A.

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Wates Km 10 Yogyakarta 55753
email : agustinushary@gmail.com

ABSTRAK

Tesis ini berjudul "Kesopanan Tutar pada Rapat Politik Studi Kasus dalam Pertuturan Margaret Thatcher dalam Film *The Iron Lady*". Penelitian ini memiliki 4 tujuan yang ditetapkan. Tujuan pertama dan kedua adalah mendeskripsikan jenis prinsip-prinsip ketidaksopanan dan dilanjutkan mendeskripsikan jenis prinsip-prinsip kesopanan oleh dan untuk Thatcher dalam film *Iron Lady*. Tujuan ketiga dan keempat adalah menjelaskan fungsi prinsip ketidaksopanan dan menjelaskan fungsi kesopanan tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak bebas libat cakap, yaitu dengan menyimak percakapan dalam film *The Iron Lady* yang melibatkan Margaret Hilda Thatcher didalam situasi rapat politik. Pada tahap selanjutnya, proses analisis tersebut menggunakan pendekatan Jonathan Culpeper untuk menganalisa prinsip-prinsip ketidaksopanan dan pendekatan Brown dan Levinson untuk prinsip-prinsip kesopanan. Kedua pendekatan tersebut diintegrasikan dengan fungsi tindak tutur Leech (1983) beserta sejumlah faktor sosial Huang (2000) untuk menganalisa fungsi-fungsi dari ketidaksopanan dan kesopanan tersebut. Dari pengamatan dan analisis yang telah dilakukan, ditemukan empat fakta kebahasaan terpenting dari penggunaan ketidaksopanan dan kesopanan. Pertama, prinsip ketidaksopanan mendominasi pertuturan dari dan kepada Thatcher dalam rapat politik dari pada prinsip kesopanan. Kedua, Prinsip ketidaksopanan secara mayoritas pemakaian yang berurutan berfungsi sebagai: (1) pernyataan, (2) komplain, (2) penyalahan, (3) anjuran (4) penolakan, (5) saran, dan (6) sindindiran berupa pujian. Prinsip kesopanan berfungsi sebagai (1) pernyataan, (2) anjuran, (3) penawaran, (4) saran, (5) nasihat, (6) janji, (7) ucapan terimakasih, (8) penyalahan dan (9) pujian. Fungsi prinsip ketidaksopanan dan kesopanan tersebut dipengaruhi oleh konteks, latar belakang situasi, dan faktor sosial yang meliputi *power*, *distance*, dan tingkat keseriusan.

Kata kunci : ketidaksopanan, kesopanan, fungsi tuturan, *Iron Lady*, Thatcher

***POLITENESS STRATEGY ON POLITICAL MEETING
ON MARGARETH THATCHER SPEECH ACT IN THE IRON LADY MOVIE***

ABSTRACT

This study entitles "Politeness Strategy on Political Meeting; Case study on Margareth Thatcher Speech Act in The Iron Lady Movie". This study has four objectives. The first and the second objectives are to describe the kinds of impoliteness principle and politeness principle uttered by and for Thatcher in the Iron Lady movie. The third and fourth are to describe the functions of its impoliteness and its politeness principle. The data of this study are obtained from non-participation observation method by listening to conversations in the Iron lady movie which involve Margaret Thatcher on political meeting situation. For the next phase, the analyzing

process uses Jonothan Culpeper approach for analyzing impoliteness principles and Brown and Levinson approach for analyzing politeness principles. Both of them are integrated with Leech speech act function (1983) and some social factors from Huang (2000) for analyzing the impoliteness and the politeness functions. From the observation and analysis that have been done, the four most important factors of linguistic uses in impoliteness and politeness principles have been found. First, the impoliteness principles are more dominant in the Thatcher's utterances during political meeting than the politeness principle. Second, the impoliteness principle used functions as: (1) statement, (2) complaint, (2) blame, (3) recommendation (4) denial, (5) suggestion, and (6) satire in form of praise. Politeness principle serves as: (1) statement, (2) recommendation, (3) offering, (4) suggestion, (5) advice, (6) promise, (7) gratitude, (8) blame and (9) praise. The impoliteness and politeness principle functions are influenced by context, situational background, and social factors that include power, distance, and imposition.

Keywords: impoliteness, politeness, speech function, Iron Lady, Thatcher

PENDAHULUAN

Prinsip kesopanan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerjasama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat kerjasama. Oleh karena itu, salah satu dari faktor-faktor tersebut yang penting digunakan adalah penggunaan kesopanan dalam berbahasa. Karena kesopanan dan ketidaksopanan melambangkan perilaku kerjasama, maka dianggap penting untuk melihat prinsip-prinsip ketidaksopanan dan kesopanan tersebut digunakan didalam situasi tertentu yang sangat menarik untuk

dikaji dan memiliki berbagai fenomena kebahasaan. Pertuturan yang dipilih adalah dalam situasi rapat politik. Penggunaan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesopanan dalam berkomunikasi dilakukan untuk tujuan atau fungsi tertentu sesuai dengan kebutuhan situasi saat terjadinya pertuturan tersebut. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dalam pertuturan Margaret Thatcher, yang merupakan seorang tokoh besar dan berpengaruh didunia, dalam film *The Iron Lady*.

Film *The Iron Lady* sangat mewakili permasalahan prinsip-prinsip

ketidaksopanan, kesopanan, dan pemanfaatan fungsi prinsip-prinsip tersebut dalam berbahasa didalam budaya Inggris. Karena oleh tekanan-tekanan dalam situasi rapat, tuturan Margareth Thatcher mengandung banyak variasi dari tingkat kesopanannya. Terkadang dia menggunakan prinsip kesopanan dengan baik dan terkadang dia sangat melanggar prinsip-prinsip kesopanan tersebut atau dengan kata lain menggunakan prinsip ketidaksopanan

Dalam situasi diskusi politik dalam film tersebut yang mewakili keadaan dalam diskusi politik Inggris terdapat berbagai situasi baik situasi santai, formal maupun tegang yang sangat menarik untuk dianalisa lebih lanjut dalam mitra tuturannya. Misalnya, terdapat pertuturan sebagai berikut :

Istri 1 : *And did you help, err, inthe...shop?*

Thatcher : *Oh, yes. It was a family business.*

Laki-laki 2 : *A very good starting point for the political life, I'm sure.*

Tuturan ekspresif tersebut yang seakan-akan termasuk sub strategi 15 dari kesopanan positif tetapi sebenarnya tuturan tersebut melanggar prinsip kesopanan yaitu dengan memuji tetapi bermaksud mengatakan sebaliknya. Tuturan tersebut 'menyerang wajah positif' mitra tutur dengan menghina mitra tutur secara tersirat. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesopanan dengan menggunakan prinsip ketidaksopanan *output* negatif kedua Culpeper yaitu dengan 'merendahkan', 'menghina' atau 'mengejek'. Untuk mengetahui jenis tuturan tersebut adalah dengan melihat tuturan tersebut didalam konteks saat terjadinya tuturan tersebut. Pria tersebut menyatakan bahwa menjadi seorang pedagang kelontong adalah langkah awal yang baik yang dalam kehidupan politik sedangkan pada kenyataannya saat

itu di Inggris, pedagang adalah kelas kedua dan lebih rendah dari pekerjaan-pekerjaan lainnya seperti menjadi seorang politikus. Terlebih lagi, Margareth adalah seorang perempuan yang perempuan yang saat itu memiliki kedudukan rendah sangat tidak memiliki tempat dalam kehidupan politik yang merupakan golongan kelas yang tinggi. Sedangkan dalam kelas pekerja yaitu pedagang, wanita memiliki tempat karena pekerjaan ini adalah pekerjaan yang rendah dan tidak membutuhkan keahlian yang saat itu dianggap hanya dimiliki oleh kaum laki-laki terpelajar.

Permasalahan yang muncul lainnya adalah Margaret Thatcher dalam tuturannya berhadapan dengan banyak orang dari banyak golongan dan budaya seperti dengan sesama rekan dan lawan politiknya di Inggris sampai dengan hubungan bilateral dengan negara lain seperti Amerika Serikat. Salah paham dalam

komunikasi dapat terjadi dalam berbagai kesempatan, bahkan antarorang dari kebudayaan yang sama atau dari keluarga yang sama. Oleh karena analisa kesopanan dalam berbahasa secara lebih lanjut sangat dibutuhkan agar dapat dijelaskan ketidaksopanan dan kesopanan serta fungsinya didalam melakukan proses komunikasi lisan khususnya dalam film *The Iron Lady* tersebut.

Dari sejumlah penjabaran itu, terdapat 4 permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan pertama dan kedua adalah bagaimanakah jenis prinsip-prinsip ketidaksopanan dan jenis prinsip-prinsip kesopanan Thatcher dalam film Iron Lady. permasalahan ketiga dan keempat adalah apakah fungsi dari prinsip ketidaksopanan dan kesopanan dalam pertuturan tersebut. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak bebas libat cakap, yaitu dengan menyimak percakapan dalam film *The Iron Lady* yang melibatkan

Margaret Hilda Thatcher didalam situasi rapat politik. Pada tahap selanjutnya, proses analisis tersebut menggunakan pendekatan Jonathan Culpeper untuk menganalisa prinsip-prinsip ketidaksopanan dan pendekatan Brown dan Levinson untuk prinsip-prinsip kesopanan. Kedua pendekatan tersebut diintegrasikan dengan fungsi tindak tutur Leech (1983) beserta sejumlah faktor sosial Huang (2000) untuk menganalisa fungsi-fungsi dari ketidaksopanan dan kesopanan tersebut. Tahap berikutnya, tahap penyajian data dilakukan dengan menuliskan hasil analisis itu ke dalam laporan penelitian berupa pemaparan secara deskriptif dengan menggunakan kata-kata biasa.

Terdapat beberapa penelitian-penelitian tentang kesopanan sebelumnya yang telah diteliti dan dipublikasikan dalam bentuk laporan

penelitian, tesis, disertasi dan buku. Penelitian tentang kesopanan dan tingkat kesopanannya telah diteliti dengan teori Leech. Selain itu, kesopanan lintas budaya telah diteliti baik dalam ranah umum maupun spesifik dalam jenis pertuturan ilokusinya. Selain itu dalam ketidaksopanan telah diteliti dalam rana kesehatan dan lainnya.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya belum ditemukan penelitian yang menggabungkan antara prinsip ketidaksopanan dan kesopanan dalam bidang politik, khususnya dalam ranah bahasa Inggris. Oleh karena berbagai alasan yang telah dikemukakan diatas maka penelitian tentang kesopanan ini sangatlah menarik untuk dikaji dengan objek kajian tuturan Margaret Thatcher sebagai pemeran utama terhadap lawan-lawan tuturnya dalam film *The Iron Lady*.

**Jenis-Jenis Prinsip
Ketidaksopanan Margaret Thatcher
dalam Situasi Rapat Politik**

Berdasarkan penjelasan dalam landasan teori, teori ketidaksopanan Culpeper digunakan dalam mendeskripsikan jenis-jenis prinsip ketidaksopanan dari data yang diperoleh. Apabila teori Brown dan Levinson membahas tentang hadirnya kesopanan yang terjadi secara normal untuk memperoleh keuntungan bersama demi menjaga wajah keduabelah pihak yaitu penutur dan mitra tutur (Brown and Levinson, 1987: 61), maka lain halnya dengan teori ketidaksopanan Culpeper. Ketidaksopanan Culpeper menunjukkan adanya keuntungan bagi salah satu pihak dan tidak bagi keduanya apabila terjadi pengancaman wajah. Terlebih bagi partisipan yang memiliki kuasa dan jabatan lebih daripada yang lainnya maka tidak diperlukan kegiatan pertuturan yang menguntungkan bagi

kedua belah pihak (Culpeper, 1996: 354). Situasi seperti itu sering dijumpai pada sidang pengadilan, pelatihan militer dan situasi rapat politik seperti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, pendeskripsian jenis-jenis ketidaksopanan dalam bab ini akan tepat dilakukan berdasarkan list strategi ketidaksopanan Culpeper yang telah dijabarkan dalam bab sebelumnya.

Dalam data temuan telah ditemukan banyak tuturan yang menunjukkan prinsip-prinsip ketidaksopanan Culpeper. Prinsip ketidaksopanan pertama adalah ketidaksopanan *bald on record* yang terdapat dalam tiga pertuturan. Berikutnya, penggunaan prinsip ketidaksopanan positif semuanya digunakan untuk merusak keinginan wajah positif mitra tutur dalam rapat tersebut baik terhadap Thatcher maupun terhadap yang lain. Dalam strategi *bald on record* terdapat pada 3 pertuturan. Strategi output

ketidaksopanan positif dalam situasi rapat tersebut ditemukan sebagai berikut. Strategi kedua yaitu 'mengucilkan mitra tutur' dari sebuah kegiatan ditemukan dalam satu pertuturan komisif.

Strategi 'mengasingkan diri' dari yang lain, strategi gunakan penanda identitas secara tidak pantas, strategi 'gunakanlah bahasa yang mengaburkan atau rahasia' dan 'strategi gunakanlah kata-kata tabu' tidak ditemukan dalam data temuan. Strategi 'mencari ketidaksetujuan' terdapat sebanyak 10 pertuturan yang terdiri dari 3 tuturan komisif, 7 tuturan asertif. Strategi 'buatlah mitra tutur merasa tidak nyaman' terdapat pada 3 tuturan yang terdiri dari 2 tuturan asertif dan 1 tuturan direktif. Strategi 'pangillah dengan nama lain dengan julukan yang menghina' ditunjukkan dengan satu pertuturan asertif.

Strategi output ketidaksopanan negatif ditemukan dalam sub strategi-strategi berikut ini.

Sub strategi 'menakut-nakuti yaitu menanamkan keyakinan bahwa tindakan merugikan yang lain akan terjadi' terdapat pada 4 pertuturan yaitu 3 tuturan direktif dan sebuah tuturan asertif. Sub strategi 'merendahkan, menghina atau mengejek' terdapat pada 14 pertuturan yang terdapat 8 tuturan ekspresif serta 6 tuturan asertif. Sub strategi 'mengaitkan mitra tutur dengan aspek negatif' terdapat pada satu pertuturan asertif.

Jenis-Jenis Prinsip Kesopanan Margaret Thatcher dalam Situasi Rapat

Dalam bab ini, data temuan dianalisis dan dijelaskan berdasarkan teori prinsip-prinsip kesopanan Brown dan Levinson (1987) yang berfokus pada data-data yang menunjukkan adanya prinsip-prinsip kesopanan Brown dan Levinson. Bab ini akan berfokus untuk mendeskripsikan jenis-jenis pematuhan prinsip kesopanan

dalam film Iron Lady yaitu dalam kegiatan pertuturan yang melibatkan upaya memperlunak Tindak Pengancam Muka (TPM) yang dituturkan oleh Margaret Thatcher dan yang ditujukan kepadanya. Berdasarkan hal itu, dibedakanlah tiga strategi utama untuk melakukan pendeskripsian jenis-jenis prinsip kesopanan tersebut. Pertama, kesantunan positif berupa ungkapan solidaritas yaitu menjaga keinginan muka positif mitra tutur. Kedua, kesantunan negatif berupa ungkapan pengendalian yaitu menjaga keinginan muka negatif mitra tutur. Ketiga, kesantunan *off record* berupa penghindaran imposisi yang tegas, misalnya memberi isyarat alih-alih membuat permohonan langsung. Masing-masing strategi itu dijabarkan lagi ke dalam 35 strategi yang jauh lebih rinci. Pemilihan strategi itu bergantung pada perkiraan penutur atas kehilangan muka yang akan diderita kedua belah pihak. Karena itu,

data akan dideskripsikan berdasarkan teori kesantunan Brown dan Levinson yaitu strategi bertindak tutur dalam komunikasi demi menyelamatkan muka kedua belah pihak selama berlangsungnya komunikasi. Pendeskripsian data akan dibedakan berdasarkan jenis-jenis strategi kesopanan yang digunakan dengan didahului konteks tuturan tersebut. Konteks tuturan dapat menjelaskan satu atau lebih kegiatan pertuturan.

Strategi Kesopanan Positif (*Positive Politeness Strategy*) dalam penelitian ini ditunjukkan dalam data berikut. Sub strategi 1 yaitu 'memberi perhatian pada mitra tutur dengan memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang mitra tutur' ditunjukkan pada 7 pertuturan dengan 2 tuturan asertif, 4 tuturan direktif dan 1 tuturan komisif. Sub strategi 6 yaitu 'menghindari ketidaksetujuan terhadap mitra tutur dengan cara menunjukkan

persetujuan ditunjukkan dalam 2 pertuturan asertif. Sub-strategi 7 yaitu 'mempresuposisikan sejumlah persamaan penutur dan mitra tutur dengan mengurangi *FTA*' terdapat pada 2 pertuturan asertif. Sub-strategi 10 yaitu membuat penawaran atau janji terdapat satu pertuturan komisif. Sub-strategi 12 yaitu berusaha melibatkan mitra tutur dan penutur dalam kegiatan terdapat pada 3 pertuturan yaitu 1 pertuturan komisif, 1 tuturan asertif dan 1 pertuturan direktif.

Sub strategi 13 yaitu memberikan dan meminta alasan dengan melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan yang dikehendaki penutur ditemukan pada satu pertuturan direktif. Sub strategi 15 yaitu memberikan penghargaan ditunjukkan pada 3 pertuturan yaitu 2 pertuturan ekspresif dan satu tuturan

asertif. Sub strategi lainnya yaitu Sub-strategi 2, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 14 tidak terdapat pada data temuan. Strategi Kesopanan Negatif (*Negative Politeness Strategy*) pada data temuan ditunjukkan sebagai berikut. Sub-strategi 5 yaitu 'menyatakan rasa hormat' terdapat pada 5 pertuturan yaitu 1 pertuturan direktif dan 4 tuturan asertif. Sub-strategi 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10 tidak terdapat dalam data temuan.

Strategi Tidak Langsung (*Off Record Strategy*) yang terdapat dalam penelitian ini adalah sub-strategi 8 yaitu 'menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan'. Sub strategi ini terdiri dari 2 tuturan yaitu satu tuturan ekspresif dan satu tuturan direktif. Sub strategi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15 tidak terdapat dalam data temuan.

Fungsi Prinsip-Prinsip Ketidaksopanan Margaret Thatcher dalam Situasi Rapat Politik

Dalam bab ini akan dijelaskan fungsi dari teori ketidaksopanan Culpeper dari data yang diperoleh yaitu didalam situasi rapat politik oleh dan kepada Margareth Hilda Thatcher. Penjelasan fungsi disini akan sangat penting karena sampai sekarang masih jarang sekali adanya penelitian tentang ketidaksopanan yang beranjak dari masalah kesopanan dalam berbahasa (Culpeper, 2009: 1). Selain itu, Fungsi ketidaksopanan berikut didasarkan pada klasifikasi fungsi ketidaksopanan Culpeper (2009: 21) yang terdiri dari ketidaksopanan afektif, ketidaksopanan koersif dan ketidaksopanan *entertaining*. Untuk fungsi yang terakhir yaitu ketidaksopanan *entertaining* tidak dimasukkan dalam fungsi ketidaksopanan data temuan karena perbedaan penerapan. Fungsi

tersebut melibatkan ketidaksopanan untuk menghibur mitra tutur dan mayoritas digunakan dalam film serta konteks fiktif.

Penelitian ini hanya akan digunakan ketidaksopanan afektif dan koersif yang dijabarkan secara lebih spesifik dengan fungsi ketidaksopanan tersebut dalam pertuturan yang menerapkan fungsi pertuturan ilokusi, konteks dan latarbelakang pertuturan. Ketidaksopanan afektif memiliki fungsi umum memperkuat atau menentang identitas tertentu, hubungan interpersonal, norma-norma sosial dan atau ideologi. Namun, ketidaksopanan afektif dapat memiliki fungsi yang lebih spesifik sesuai dengan jenis pertuturannya. Fungsi ketidaksopanan afektif hanya dapat melibatkan tampilan terkendali emosi dalam konteks dimana ada larangan atau ketidaknormalan suatu pertuturan dalam konteks tertentu (misalnya tertawa selama

pemakaman). Fungsi ketidaksopanan afektif lebih instrumental dan melibatkan emosi tinggi, biasanya kemarahan, dengan implikasi bahwa mitra tutur yang disalahkan menghasilkan keadaan emosional yang negatif. Fungsi berikutnya adalah fungsi ketidaksopanan koersif. Ketidaksopanan koersif mencari penataan kembali nilai-nilai antara petutur dan mitra tutur sedemikian rupa sehingga petutur dapat memiliki keuntungan apabila melakukan ketidaksopanan tersebut. Fungsi yang diperoleh dapat berupa materi (misalnya digunakan untuk memaksa seseorang untuk memberikan sesuatu), atau simbolik (misalnya penghinaan sopan untuk mengurangi nilai orang lain dan dengan demikian meningkatkan sendiri). *Impoliteness* koersif lebih mungkin terjadi dalam situasi dimana ada ketidakseimbangan kekuasaan struktural sosial (karena peserta tutur lebih kuat, misalnya orang tua, bos,

kurang terancam oleh retribusi dan sebagainya), meskipun juga dapat digunakan dalam hubungan yang lebih setara dalam strata sosial. Oleh karena itu, fungsi ketidaksopanan dalam penelitian ini hanya akan digunakan ketidaksopanan afektif dan koersif.

Fungsi ketidaksopanan dalam penelitian ini akan pertimbangan beberapa faktor, yang terdiri atas sejumlah faktor sosial, yang mencakupi kekuasaan relatif penutur atas mitra tutur (*power*), jarak sosial antara penutur-mitra tutur (*distance*), dan keabsolutan imposisi sebuah tuturan atau tingkat keseriusan. Selain itu konteks saat terjadinya pertuturan, latar belakang situasi saat terjadinya pertuturan tersebut akan mempengaruhi fungsi dari pertuturan ketidaksopanan nantinya. Konteks disini sangat jelas yaitu waktu, tempat dan keadaan sekitar saat terjadinya pertuturan. Latarbelakang situasi pertuturan lebih mendalam dan luas

daripada konteks pertuturan yaitu mencakup keadaan ada saat pertuturan tersebut seperti keadaan politik, sosial, pendidikan, ekonomi, ideologi dan budaya.

Untuk membedakan dua hal tersebut, dalam data dapat diambil contoh saat terjadinya pertuturan Jenderal Haig dan Margaret Thatcher yang sedang duduk berhadapan satu sama lain diantara kumpulan para Menteri-menteri senior. Percakapan tersebut terjadi di *International Drawing Room* di jalan Downing, London pada tahun 1982. Latar belakang pertuturan tersebut adalah saat itu sedang terjadi konflik antara Inggris dengan Argentina mengenai serangan dan pendudukan tentara Argentina akan kepulauan Falkland yang merupakan milik kerajaan Inggris. Pertemuan tersebut dilakukan agar terjadi negosiasi antara pihak Amerika Serikat yang diwakili oleh Jendral Haig dan pihak Inggris oleh Margaret Thacher mengenai masalah

Kepulauan Falkland. Dari contoh tersebut dapat dibedakan dengan jelas antara konteks dan latar belakang pertuturan. Hal ini sesuai dengan teori ketidaksopanan oleh Culpeper yang menyatakan *Impoliteness is very sensitive to cultural context. Regarding "national cultures"* (Culpeper, 2009: 20).

Secara rinci dan singkat, Prinsip-prinsip ketidaksopanan dalam data temuan memiliki berbagai fungsi sebagai berikut. Pertama adalah ketidaksopanan *bald on record* yang terdapat dalam tiga pertuturan yang kesemuanya memiliki fungsi utama sebagai 'keluhan'. Berikutnya, penggunaan prinsip ketidaksopanan positif semuanya digunakan untuk merusak keinginan 'wajah positif' mitra tutur dalam rapat tersebut baik terhadap Thatcher maupun terhadap yang lain. Dalam strategi *bald on record* terdapat pada 3 pertuturan asertif yang kesemuanya berfungsi sebagai 'keluhan' (*complaining*).

Salah satu contoh pembahasan dalam penggunaan strategi tersebut adalah pada konteks saat Jendral Haig dan Margaret Thatcher duduk berhadapan satu sama lain diantara kumpulan para Menteri-menteri senior. Percakapan tersebut terjadi di International Drawing Room di jalan. Downing, London pada tahun 1982. Pertemuan tersebut dilakukan agar terjadi negosiasi antara pihak Amerika Serikat yang diwakili oleh Jendral Haig dan pihak Inggris oleh Margaret Thatcher mengenai masalah Kepulauan Falkland. Situasi memanas karena Jendral Haig berusaha membujuk Thatcher agar tidak berperang melawan Argentina karena kepulauan Falkland berlokasi sangat jauh sehingga akan merugikan Inggris dari segi ekonomi politik serta akan kehilangan banyak nyawa dalam perang tersebut nantinya.

Thatcher : *Just like Hawaii, I imagine.*

Jenderal Haig : *I'm sorry?*

Thatcher : *1941, when Japan attacked Pearl Harbour. Did America go cap in hand and ask Tojo for a peaceful negotiation of terms? Did she turn her back on her own citizens there because the islands were thousands of miles from mainland United States? No, no, no! We will stand on principle or we shall not stand at all.*

Tuturan tersebut menggunakan strategi positif dengan sub strategi 'mencari ketidaksetujuan'. Thatcher menggunakan tuturan tersebut terhadap Jendral Haig. Tuturan tersebut dipicu oleh perbedaan pendapat yang sengit dimana Jendral Haig menginginkan Thatcher untuk tidak berperang dengan Argentina dalam rangka memperebutkan kepulauan Malvinas

karena jaraknya yang jauh dari Inggris. Oleh karena itu Thatcher sangat tidak setuju dan mengungkapkan alasan ketidaksetujuannya dengan membandingkan apa yang dilakukan oleh Amerika Serikat dahulu pada saat Pearl Harbour yang berjarak ribuan mil dari Amerika Serikat diserang oleh Jepang. Margaret menekankan akan pemilihan kata ganti 'she' atau 'her' untuk menggantikan Amerika Serikat karena dia ingin menunjukkan bahwa ketidaksetujuan Jendral Haig sangatlah tidak tepat dengan apa yang dilakukan negaranya saat mengalami keadaan yang hampir sama dengan Inggris.

Tuturan tersebut berfungsi 'menunjukkan keluhan' (*complaining*) yaitu kekecewaan Thatcher dan ketidaksetujuannya akan Amerika Serikat yang tidak serius dan tidak berkaca pada tindakannya yang telah lalu sehingga tuturan tersebut

mengimplikasikan Amerika Serikat dan Jendral Haig secara rendah.

Strategi *output* ketidaksopanan positif dalam situasi rapat tersebut ditemukan sebagai berikut. Strategi kedua yaitu 'mengucilkan mitra tutur dari sebuah kegiatan' ditemukan dalam satu pertuturan komisif dengan fungsi sebagai 'penolakan' (*refusing*). Strategi mengasingkan diri dari yang lain, strategi 'gunakan penanda identitas secara tidak pantas, strategi gunakanlah bahasa yang mengaburkan atau rahasia' dan strategi 'gunakanlah kata-kata tabu' tidak ditemukan dalam data temuan. Strategi mencari ketidaksetujuan terdapat sebanyak 10 pertuturan yang terdiri dari 3 tuturan komisif yang ketiga-tiganya juga berfungsi sebagai 'penolakan' (*refusing*), 7 tuturan asertif yang berfungsi sebagai 6 *stating* dan 1 *complaining*. Strategi 'buatlah mitra tutur merasa tidak nyaman' terdapat pada 3 buah tuturan yang terdiri dari 2 tuturan asertif yang berfungsi sebagai

'pernyataan' (*stating*) dan 1 tuturan direktif yang berfungsi sebagai rekomendasi. Strategi 'panggillah dengan nama lain dengan julukan yang menghina' ditunjukkan dengan satu pertuturan asertif dengan fungsi sebagai 'pernyataan'.

Strategi	<i>output</i>
ketidaksopanan negatif ditemukan dalam sub strategi-strategi berikut. Sub strategi 'menakut-nakuti yaitu menanamkan keyakinan bahwa tindakan merugikan yang lain akan terjadi' terdapat pada 4 pertuturan yaitu 3 tuturan direktif yang berfungsi sebagai rekomendasi dan sebuah tuturan asertif dengan fungsi sebagai keluhan. Sub strategi 'merendahkan, menghina atau mengejek' terdapat pada 14 pertuturan yang terdapat 8 tuturan ekspresif yang berfungsi sebagai 7 tuturan <i>blaming</i> dan 1 tuturan <i>praising</i> serta 6 tuturan asertif yang berfungsi sebagai 2 tuturan pernyataan, 1 tuturan saran dan 3	

tuturan komplain. Sub strategi 'mengaitkan mitra tutur dengan aspek negatif' terdapat pada satu pertuturan asertif yang berfungsi sebagai *stating*.

Fungsi Prinsip-Prinsip Kesopanan Margaret Thatcher dalam Situasi Rapat

Data temuan yang sudah dianalisis dan dijelaskan dijabarkan fungsi-fungsinya berdasarkan teori kesopanan Brown dan Levinson sebagaimana tersebut di atas. Fungsi kesopanan ini mengacu pada beberapa faktor yang menentukan didalam pertuturan dari dan terhadap Margaret Hilda Thatcher. Dari sudut pandang kesopanan, segala tindak tutur (*speech act*) memiliki fungsi yang mendasari kesopanan didalam pertuturan yang terdiri dari fungsi ilokusi asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklaratif (Pop, 2009: 95). Fungsi yang terakhir yaitu deklaratif tidak dipakai dalam

penelitian dan tidak relevan dengan kesopanan karena tidak memiliki penerima dalam arti yang berlaku untuk wacana pribadi. Fungsi dari prinsip kesopanan dideskripsikan dengan fungsi pertuturan ilokusi dengan berbagai faktor seperti faktor sosial, yang mencakupi kekuasaan relatif penutur atas mitra tutur (*power*), jarak sosial antara penutur-mitra tutur (*distance*), dan keabsolutan imposisi sebuah tuturan atau tingkat keseriusan, konteks saat terjadinya pertuturan dan latar belakang situasi saat terjadinya pertuturan. Berikut akan dijabarkan fungsi-fungsi kesopanan dari dan terhadap Thatcher didalam situasi rapat yang telah dikategorikan sesuai strategi yang digunakan. Salah satu contoh dari fungsi tersebut adalah sebagai berikut. Konteks pertuturan ini terjadi pada tahun 1949 di Datford. Percakapan dengan jamuan makan malam partai politik Tory saat Thatcher baru lulus dari Oxford dan

akan bertemu dengan para anggota partai politik konserfatif dalam rapat santai tersebut. Thatcher yang sedang melakukan pembicaraan dengan pemilik rumah disela oleh istri pemilik rumah tersebut. Berikut adalah pertuturannya.

Pemilik rumah : *So was your father a politicalman, too, Miss Roberts?*

Thatcher : *Oh, yes, to his core. And Mayor of Grantham.*

Pemilik rumah : *And a grocer as well!*

Thatcher : *Yes.*

Istri 1 : *And did you help, err, in the...shop?*

Tuturan asertif tersebut berfungsi untuk menanyakan informasi tentang mitra tutur. Fungsi dalam kesopanan adalah untuk

menjalin keakraban antara penutur dan mitra tutur yang dalam hal ini adalah istri pemilik rumah dengan Thatcher. Pemilik rumah yang berada dalam posisi yang memiliki kuasa dalam hal kedudukan dan koneksi dengan anggota partai lainnya saat itu bersedia memulai pembicaraan dan menanyakan sesuatu kepada Thatcher untuk memulai pembicaraan yang berkelanjutan. Selain itu, tuturan tersebut berfungsi untuk meredakan cercaan dari petutur sebelumnya terhadap Thatcher dengan menggunakan pengalihan topik.

Fungsi-fungsi prinsip ketidaksopanan Brown dan Levinson yang ditemukan dalam data temuan dapat diringkas dan disimpulkan sebagai berikut. Strategi Kesopanan Positif (*Positive Politeness Strategy*) dalam penelitian ini ditunjukkan dalam berbagai sub strategi. Sub strategi 1 yaitu memberi perhatian pada mitra tutur dengan memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan

barang-barang mitra tutur ditunjukkan pada 7 pertuturan dengan 2 tuturan asertif yang memiliki fungsi sebagai pernyataan, 4 tuturan direktif yang memiliki fungsi sebagai rekomendasi dan 1 tuturan komisif yang berfungsi sebagai penawaran. Sub strategi 6 yaitu menghindari ketidaksetujuan terhadap mitra tutur dengan caramenunjukkan persetujuan ditunjukkan dalam 2 pertuturan asertif dengan fungsi sebagai pernyataan. Sub-strategi 7 yaitu mempresuposisikan sejumlah persamaan penutur dan mitra tutur dengan mengurangi FTA terdapat pada 2 pertuturan asertif yang berfungsi sebagai pernyataan. Sub-strategi 10 yaitu membuat penawaran atau janji terdapat satu pertuturan komisif yang berfungsi sebagai pemberian janji. Sub-strategi 12 yaitu berusaha melibatkan mitra tutur dan penutur dalam kegiatan terdapat pada 3 pertuturan yaitu 1 pertuturan komisif yang berfungsi sebagai penawaran, 1

tuturan asertif yang berfungsi sebagai pernyataan dan 1 pertuturan direktif yang berfungsi sebagai rekomendasi. Sub strategi 13 yaitu memberikan dan meminta alasan dengan melibatkan mitra tutur dalam suatu kegiatan yang dikehendaki penutur ditemukan pada satu pertuturan direktif yang berfungsi sebagai saran. Sub strategi 15 yaitu memberikan penghargaan ditunjukkan pada 3 pertuturan yaitu 2 pertuturan ekspresif yang berfungsi sebagai ucapan terimakasih dan sebagai pujian serta satu tuturan asertif yang berfungsi sebagai laporan. Sub strategi lainnya yaitu Sub-strategi 2, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 14 tidak terdapat pada data temuan.

Strategi Kesopanan Negatif (*Negative Politeness Strategy*) pada data temuan ditunjukkan sebagai berikut. Sub-strategi 5 yaitu 'menyatakan rasa hormat' terdapat pada 5 pertuturan yaitu 1 pertuturan direktif yang berfungsi sebagai nasihat dan 4 tuturan asertif dengan fungsi

sebagai pernyataan dan saran. Sub-strategi 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, 10 tidak terdapat dalam data temuan.

Strategi Tidak Langsung (*Off Record Strategy*) yang terdapat dalam penelitian ini adalah sub-strategi 8 yaitu menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan. Sub strategi ini terdiri dari 2 tuturan yaitu satu tuturan ekspresif yang berfungsi untuk menyalahkan dan satu tuturan direktif yang berfungsi sebagai rekomendasi. Sub strategi 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15 tidak terdapat dalam data temuan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, pertuturan-pertuturan dari dan terhadap Thatcher dalam situasi politik menunjukkan prinsip ketidaksopanan Culpeper sejumlah 37 pertuturan ketidaksopanan yang terdiri dari 3 strategi *bald on record*, 15

strategi ketidaksopanan positif dan 19 ketidaksopanan negatif. Selain itu, pertuturan yang menunjukkan prinsip kesopanan Brown dan Levinson berjumlah 26 yang terdiri dari 19 'strategi kesopanan positif', 5 'strategi kesopanan negatif' dan 2 'strategi kesopanan *off record*'.

Berdasarkan fungsinya, dalam ketidaksopanan ditemukan fungsi yang dominan yaitu sebagai pernyataan (*stating*) sejumlah 12 tuturan diikuti komplain (*complaining*) sejumlah 8 tuturan kemudian penyalahan (*blaming*) sebanyak 7 tuturan. Selain itu anjuran (*reccomendation*) dan penolakan (*refusing*) ditunjukkan masing-masing 4 tuturan, serta saran, dan pujian yang masing-masing satu tuturan. Dalam kesopanan ditemukan fungsi yang dominan yaitu 'sebagai pernyataan' sejumlah 10 tuturan, diikuti 'sebagai anjuran' sebanyak 6 tuturan. Setelah itu penawaran terdapat sebanyak 2 tuturan dan

diikuti 'saran', 'nasihat', 'janji', 'ucapan terimakasih', 'penyalahan dan pujian' masing-masing sebanyak satu tuturan. Kesemua fungsi tersebut memiliki fungsi spesifik berdasarkan konteks dan latar belakang sesuai dengan penjelasan dalam masing-masing bab.

Tuturan yang dilakukan Thatcher terhadap lawan-mitra tuturnya didominasi dengan prinsip ketidaksopanan. Untuk prinsip kesopanan Brown dan Levinson sedikit didapatkan, karena kebanyakan dalam situasi rapat politik memiliki situasi yang panas, saling menjatuhkan dan menyerang. Fungsi pematuhan dan pelanggaran dijumpai beragam tergantung pada situasi yang terjadi. Fungsi prinsip kesopanan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerjasama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerjasama. Pelanggaran prinsip kerjasama adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan

penutur (dan tugas penutur) bukan hanya untuk menyampaikan informasi saja, tetapi bisa lebih dari itu. Di samping untuk menyampaikan amanat, kebutuhan (dan tugas) penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial-mitra tutur. Prinsip kesopanan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur. Oleh karena itu fungsi dari penataan dan pelanggaran sesuai dengan dengan latar belakang penutur, jarak sosial, dan konteks situasi saat terjadi ujaran tersebut.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan secara garis besar bahwa pertuturan oleh dan kepada Thatcher dalam situasi rapat lebih banyak menggunakan prinsip ketidaksopanan daripada prinsip kesopanan dengan berbagai macam fungsi berdasarkan fungsi tuturan ilokusinya sendiri dengan dipengaruhi beberapa faktor diatas. Penggunaan tuturan-tuturan tersebut bervariasi karena

kepentingan petutur dalam situasi rapat politik baik untuk 'menjaga wajah' mitra tutur maupun untuk 'menyerang wajah' mitra tutur berdasarkan pertimbangan keuntungan dari petutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedimeji dan Babatunde. 2000. *"The Theory And Practice Of Politeness Phenomena in A Nigerian University"*. Ilorin, Nigeria: Department of English, University of Ilorin. (Tidak diterbitkan).
- Arikunto dan Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bockman, Chris. 2011. *Eyeing a future for the French-made beret*. Page last updated at 23:29 GMT, Thursday, 19 May 2011 00:29 UK. London: BBC News. Diambil dari http://news.bbc.co.uk/2/hi/programmes/from_our_own_correspondent/9491239.stm
- Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. 1998. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods. 3rd edition*. Boston: Allyn & Bacon Inc.
- Bonvillain, Nancy. 2008. *Language, Culture and Communication*. New Jersey: Pearson Education.

- Brown, Gillian dan George Yule. 1989. *Discourse Analysis*. Sydney: Cambridge University Press.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Christoper, David. 2002. *British Culture: Introduction*. London: Routledge.
- Cole, G.D.H. dan Raymon Postgate. 1961. *The Common People: 1746-1946*. Bristol: Western Printing Services Ltd.
- Culpeper, J. 1996. *Towards an anatomy of impoliteness*, Journal of Pragmatics 25, 349-367. Culpeper, Jonathan. 2009. *Impoliteness: Using language to cause offence: Full Research Report ESRC End of Award Report, RES-063-27-0015*. Swindon: ESRC
- Dorman, Andrew dkk. 2005. *The Falklands War*. London: Centre for Contemporary British History.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKiS.
- Gamble, Sarah. 2010. *Feminis medan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Grundy, Peter. 2000. *Doing Pragmatics Second Edition*. London: Arnold.
- Hoyle, Ben (21 March 2007). *Iron Lady set to follow the Queen on screen*. The Times (UK). http://entertainment.timesonline.co.uk/tol/arts_and_entertainment/film/article1545384.ece.
- Diakses pada tanggal 14 April 2012.
- Huang, Yongliang. 2008. *Politeness Principle in Cross-Culture Communication*. English Language Teaching Journal CCSE. www.cssenet.org/journal.html
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntsi, Piia Marjo Henriikka. 2012. *"Politeness and impoliteness strategies used by lawyers in the 'Dover Trial' – A case study"*. University of Eastern Finland. Thesis (Tidak diterbitkan).
- Laitinen, Melina. 2011. *Breaking The Rules of Communication: Verbal and nonverbal impoliteness in the American hospital drama "House M.D."*. Master Thesis. University of Jyväskylä.
- Leech, G. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lewis, Reina and Sara Mills. 2003. *Feminist Postcolonial Theory. A reader*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Limberg, H. 2009. *Impoliteness and threat responses*. Journal of

- Pragmatics. Volume 41, 1376-1394.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mills, S. (2003) *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mullany, louise. 1999. *Linguistic Politeness and Sex Differences in Bbc Radio 4 Broadcast Interviews*. A revised and shortened version of my MA research thesis Linguistic Politeness and Sex Differences in Broadcast Interviews. Leeds: School of English, University of Leeds. <https://www.leeds.ac.uk/linguistics/WPL/WP1999/mullany.pdf>. Di akses pada tanggal 20 Mei 2012.
- Pop, Anisoara. 2009. *An Analysis of Politeness as Function of Speech Acts (SAs) and Target Reader in Print Medical Advertising*. Language at the University of Essex (LangUE) 2008 Proceedings (2009), 94-106. "Dimitrie Cantemir University", *Targu Mures, Romania*
- Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teoridan Penerapannya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Tenaga Kependidikan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugihastuti. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritis Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: an Introduction to Pragmatics*. London: Longman.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS MERCU BUANA
YOGYAKARTA**

Jl. Wates Km 10 Yogyakarta
Tlp (0274) 6498212 Pesawat 133 Fax. (0274) 6498213

www.mercubuana-yogya.ac.id
email : lppm.umby@yahoo.com



ISSN : 2087-1899